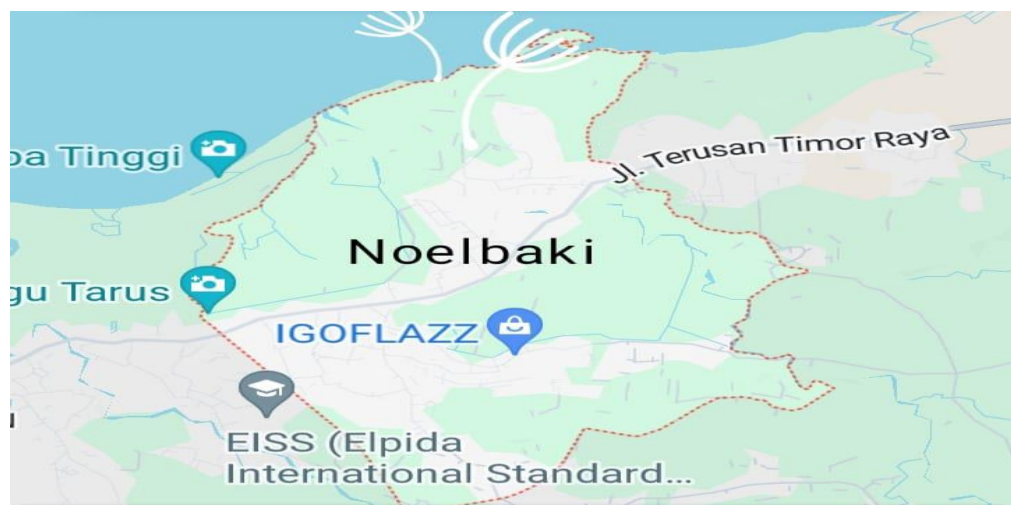


## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Kupang Tengah adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kupang, memiliki 8 Kelurahan/Desa. Kelurahan/Desa Noelbaki merupakan salah satu desa di Kecamatan Kupang Tengah. Kelurahan/Desa Noelbaki memiliki 5 dusun yaitu Oehau, Air Sagu, Kiuteta, Dendeng, Kuanoa. Tahap dalam pengambilan sampel diawali dengan survey lokasi, pertemuan dengan Kepala Desa dan Kepala Dusun dengan menyampaikan rencana penelitian, melakukan kunjungan terhadap subyek untuk mendapat data klinis lalu observasi lapangan dan melakukan pengumpulan data dengan mengisi kuisioner dan dilakukan pembagian pot (wadah) pada masing-masing anak sehari sebelumnya. Anak-anak yang dijadikan sampel adalah anak-anak stunting. Hari berikutnya dilakukan pengumpulan pot (wadah) yang telah diisi feses dari masing-masing anak.



**Gambar 9. Peta Desa Noelbaki**

## B. Karakteristik Responden

Berikut adalah gambaran karakteristik responden yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, yang mencakup antara lain jenis kelamin, usia, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Anak Stunting di Desa Noelbaki**

Karakteristik responden	Jumlah	Presentasi
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	16	61,5%
Perempuan	10	38,5%
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100 %</b>
<b>Umur</b>		
2 Tahun	7	26,9%
3 Tahun	13	50,0%
4 Tahun	5	19,2%
5 Tahun	1	3,8%
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0%</b>

*Sumber : Data Primer, 2024*

Berdasarkan Tabel 4.1. menunjukkan bahwa jumlah responden 26 anak dengan mayoritas adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (61,5%).

Berdasarkan Usia, mayoritas anak berumur 3 Tahun sebanyak 13 orang (50,0%).

2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dan pekerjaan Orang Tua

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua dari Anak Stunting di Desa Noelbaki**

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Presentasi
Pendidikan	SD	10	38,5%
	SMP	2	7,7%
	SMA	14	53,8%
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100,0%</b>
Pekerjaan	Petani	17	65,4%
	Swasta	6	23,1%
	Nelayan	2	7,7%
	Ibu Rumah Tangga	1	3,8%
<b>Total</b>		<b>26</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.2. menunjukkan pendidikan terakhir orang tua responden, paling banyak SMA 14 orang (53,8%) dan mayoritas pekerjaan orang tua responden sebagai petani 17 orang (65,4%).

**C. Prevalensi *Soil Transmitted Helminths* Pada Anak Stunting di Desa Noelbaki**

Berdasarkan hasil pemeriksaan mikroskopis, pada 26 sampel dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut :

**Tabel 4.3 Distribusi Infeksi Kecacingan STH Pada Anak**

STH	Hasil Pemeriksaan			
	Positif		Negatif	
	N	%	N	%
<i>Ascaris lumbricoides</i>	0	0%	26	100%
<i>Trichuris trichiura</i>	0	0%	26	100%
<i>Ancylostoma sp/Necator americanus</i>	0	0%	26	100%
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0%</b>	<b>26</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.3. menunjukkan dari 26 sampel feses yang diperiksa didapatkan hasil bahwa 26 (100%) tidak ditemukan telur cacing, dengan demikian kejadian kecacingan dari ketiga jenis *Soil Transmitted Helminths* ini yang meliputi cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* tidak ditemukan telur cacing pada anak Stunting.

#### **D. Distribusi Personal Hygiene Anak Stunting di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah**

Berikut ini gambaran personal hygiene dari 26 anak Stunting di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Distribusi Personal Hygiene pada Anak Stunting di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah**

<b>Hygiene Anak</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentasi</b>
<b>Kebiasaan BAB</b>		
Di sembarang Tempat	0	0%
Jamban	26	100,0%
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0%</b>
<b>Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki</b>		
Ya	15	57,7%
Tidak/Jarang	11	42,3%
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0%</b>
<b>Kebiasaan Beraktivitas Dengan Tanah</b>		
Ya	19	73,1%
Tidak/Jarang	7	26,9%
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0%</b>
<b>Kebiasaan Mencuci Tangan</b>		
Ya	20	76,9%
Tidak/Jarang	6	23,1%
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0%</b>
<b>Kebiasaan Memotong Kuku</b>		
Ya	17	65,4%
Tidak/Jarang	9	34,6%
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.4 Menunjukkan personal hygiene 26 sampel anak Stunting yang diperiksa, pada kebiasaan BAB di jamban/WC, sebanyak 26 responden (100,0%). Kebiasaan BAB di jamban dapat mengurangi resiko terkontaminasi/terinfeksi kecacingan karena dapat memproduksi penyebaran telur ataupun larva cacing yang dikeluarkan lewat feses. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2017) dengan menunjukkan adanya hubungan kebiasaan BAB dengan penyebaran infeksi kecacingan.

Berdasarkan kebiasaan menggunakan alas kaki menunjukkan bahwa anak Stunting yang menggunakan alas kaki yaitu 15 orang (57,7%). Penggunaan alas kaki sangat berperan penting untuk mencegah masuknya larva cacing. Anak yang tidak menggunakan alas kaki sangat berisiko terhadap terjadinya infeksi kecacingan, karena apabila tanah tercemar telur cacing maka dapat menginfeksi ketika beraktivitas tidak menggunakan alas kaki. Tanah yang tercemar larva cacing dapat masuk ke pori-pori kulit kaki bila tidak menggunakan alas kaki. Penyebaran infeksi dapat dicegah apabila anak-anak mempunyai kebiasaan memakai alas kaki saat beraktifitas di luar rumah.

Berdasarkan kebiasaan bermain dengan tanah menunjukkan bahwa anak yang lebih sering beraktifitas dengan tanah sebanyak 19 orang (73,1%). Kebiasaan bermain tanah dapat meningkatkan resiko terkena penyakit kecacingan STH, karena tanah merupakan salah satu media penularan telur atau larva cacing STH (Sigalingging, dkk., 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapati hasil anak tidak terinfeksi cacing, hal ini dapat dilihat dari perilaku responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik dengan

persentasi (76,9%) dan memotong kuku yang dapat membantu mengurangi resiko infeksi STH.

Berdasarkan kebiasaan mencuci tangan menunjukkan anak yang sering mencuci tangan sebelum makan dan setelah BAB, yaitu 20 orang (76,9%). Kebiasaan mencuci tangan menggunakan air dan sabun di air mengalir memiliki peranan penting yang berkaitan dengan pencegahan infeksi kecacingan, karena dengan mencuci tangan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif membantu membunuh mikroorganisme penyebab penyakit (Adiningsih, dkk 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kahar (2019) pada Siswa-Siswi SDN Barombong Kota Makassar dengan hasil yang menunjukkan ada kebiasaan mencuci tangan sangat berpengaruh dengan kejadian kecacingan.

Berdasarkan personal hygiene anak memotong kuku sebanyak 17 orang (65,4%). Kebiasaan memotong kuku secara teratur dan mencuci tangan menggunakan air dan sabun setelah beraktivitas dengan tanah adalah salah satu cara memotong mata rantai penularan penyakit kecacingan. Anak dengan kebiasaan memotong kuku dan kondisi kuku yang bersih dapat membantu dalam mencegah masuknya larva cacing STH (Adiningsih dkk., 2017).

Berdasarkan masing-masing pertanyaan yang diberikan, peneliti juga melakukan penilaian terhadap total personal hygiene yang dikategorikan Baik, Cukup baik dan Kurang baik, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.5 Distribusi Penilaian Hygiene Perorangan pada Anak Stunting di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah**

Variabel	Frekuensi (Orang)	Presentasi (%)
<b>Hygiene Anak</b>		
Baik	9	34,6 %
Cukup Baik	10	38,5 %
Kurang Baik	7	26,9 %
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100.0 %</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan, hygiene perorangan anak stunting di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah cukup baik, dari pertanyaan yang diberikan dapat disimpulkan 73,1 % menjawab baik dan cukup baik dan 26,9 % menjawab kurang baik. Berdasarkan hasil pemeriksaan telur cacing di dapatkan 100% anak tidak terinfeksi cacing, hal ini dapat dilihat dari personal hygiene anak yang rata-rata masuk dalam kriteria Cukup baik. Personal hygiene merupakan suatu tindakan seseorang untuk memelihara kebersihan dari masing-masing individu. Anak dengan hygiene perorangan yang baik akan kecil kemungkinan terkena kejadian kecacingan, bila semakin baik hygiene anak maka cenderung untuk upaya penyembuhan atau pencegahan penyakit kecacingan akan lebih baik (Napitupulu, 2016).

#### **E. Distribusi Sanitasi Lingkungan Anak Stunting di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah**

Gambaran sanitasi lingkungan pada 26 sampel anak Stunting di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah, di sajikan dalam Tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6 Distribusi Sanitasi Lingkungan Anak Stunting di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah**

Sanitasi Lingkungan	Jumlah	Presentasi
<b>Jamban Keluarga</b>		
Tidak Ada	0	0%
Ada	26	100,0%

<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0%</b>
<b>Jenis Jamban</b>		
Cemplung	0	0%
Leher Angsa/Septic Tank	26	100,0%
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0%</b>
<b>Sumber Air</b>		
PDAM/Sumur	23	88,5%
Payau/Kali	3	11,5%
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0%</b>
<b>Status Lantai</b>		
Tanah	0	0%
Semen/ Keramik	26	100,0%
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0%</b>
<b>Pembuangan Sampah</b>		
Ada	18	69,2%
Tidak Ada	8	30,8%
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0%</b>

*Sumber : Data primer, 2024*

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa setiap rumah responden memiliki jamban keluarga yaitu 26 (100,0%) responden. Hal ini menunjukkan kepemilikan jamban keluarga sangat di butuhkan, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kapitan (2020) pada balita stunting di Desa Oelpuah Kecamatan Kupang Tengah yang menunjukkan kepemilikan jamban keluarga dan jenis jamban keluarga yang digunakan di rumah sangat diperlukan, bila tidak adanya jamban keluarga dapat maka anak akan melakukan defekasi di sembarang tempat.

Rata-rata responden memiliki jamban di rumah yaitu leher angsa/Septic Tank yaitu 26 (100,0%) responden. Hal ini menyebabkan responden tidak melakukan BAB di sembarang tempat sehingga tidak akan mencemari tanah dan tidak terinfeksi kecacingan. Pembuangan tinja yang benar akan mengurangi infeksi dan jumlah kecacingan.



Responden yang menggunakan sumber PDAM/ Air Sumur untuk kebutuhan sehari-hari sebanyak 23 (88,5%) responden. Sedangkan yang menggunakan Air Payau/Kali sebanyak 3 (11,5%) responden. Air bersih merupakan kebutuhan yang paling dasar pada manusia walaupun sumber air bersih tercukupi tetapi dibutuhkan pengolahan yang baik untuk di minum dan di masak dalam kehidupan sehari-hari. Tersedianya air bersih dengan penerapan cuci tangan yang baik dapat menjadi faktor tidak ditemukannya infeksi kecacingan.

Responden yang status lantai Semen/Keramik 26 orang (100,0%). Hal ini menunjukkan rumah dengan lantai Semen/Keramik dan kondisi lantai rumah yang selalu dijaga agar tetap bersih termasuk lingkungan/sanitasi yang mendukung memutuskan rantai penularan cacing parasit yang ditularkan melalui tanah.

Responden yang memiliki tempat pembuangan sampah sebanyak 18 (69,2%) responden. Rumah dengan kebersihan lingkungan yang baik menjadi faktor penting dalam mencegah penularan penyakit. Ketidakterediaan tempat sampah dan kondisi tempat sampah yang kurang baik dapat meningkatkan perilaku membuang sampah sembarangan, ini dapat menyebabkan tanah disekitar menjadi tempat berkembangbiaknya parasit seperti cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2017) pada anak di SD Barengan Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali menunjukkan kepemilikan tempat sampah berkaitan dengan kejadian infeksi kecacingan.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, peneliti juga melakukan penilaian terhadap total sanitasi lingkungan yang sudah dikategorikan Baik dan Cukup baik yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.7 Distribusi Penilaian Sanitasi Lingkungan rumah pada Anak Stunting di Desa Noelbaki Kecamatan Kupang Tengah**

Variabel	Frekuensi (Orang)	Presentasi (%)
<b>Sanitasi lingkungan</b>		
Baik	23	88,5 %
Cukup Baik	3	11,5 %
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100.0%</b>

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan anak dengan kondisi sanitasi lingkungan sudah baik, dari 26 responden sebanyak 23 (88,5%). Berdasarkan hasil pemeriksaan telur cacing di dapatkan 100% anak tidak terinfeksi cacing, hal ini dapat dilihat dari sanitasi lingkungan anak yang rata-rata masuk dalam kriteria baik. Sanitasi lingkungan yang baik memiliki peran penting dalam mengurangi risiko kejadian kecacangan. Sanitasi yang buruk akan meningkatkan resiko penularan penyakit kecacangan (Dharsono dkk., 2022). Ketersediaan air bersih yang memadai dalam lingkungan tempat tinggal sangat penting dalam mengurangi risiko kecacangan. Air yang tidak bersih dapat menjadi sumber penularan cacing. Pembuangan tinja yang sehat dan efektif sangat diperlukan untuk mengurangi kemungkinan penyebaran telur cacing di lingkungan. Jenis lantai rumah yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko kecacangan. Serta Pembuangan sampah yang sehat dan efektif juga sangat penting dalam mengurangi risiko kecacangan. Sampah yang tidak dibuang dengan baik dapat menjadi sumber penularan cacing (Kapitan, 2020).